

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang telah membawa dampak signifikan terhadap cara manusia berinteraksi satu sama lain. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah *smartphone*. Meskipun perangkat ini memudahkan proses komunikasi dan memberikan akses yang lebih cepat terhadap informasi, di sisi lain, muncul fenomena baru yang dikenal sebagai *phubbing*. *Phubbing* merujuk pada perilaku di mana seseorang mengabaikan orang-orang di sekitarnya karena terlalu terfokus pada *smartphone* mereka. Fenomena ini semakin menarik perhatian karena dampaknya yang cukup serius terhadap hubungan sosial dan kesehatan mental. Istilah *phubbing* pertama kali diperkenalkan dalam sebuah kampanye sosial di Australia pada tahun 2012 dan sejak saat itu, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku ini dapat merusak hubungan sosial, meningkatkan rasa kesepian, dan menurunkan kesejahteraan psikologis individu.¹ Fenomena ini tidak hanya mengganggu hubungan intim, tetapi juga menciptakan ketimpangan dalam kolaborasi kerja dan proses belajar-mengajar. Orang yang terus-menerus diabaikan melalui *phubbing* biasanya mengalami penurunan kualitas komunikasi, di mana pesan yang disampaikan kerap tidak tersampaikan dengan utuh atau dipahami secara sepihak.²

Beberapa penelitian lebih lanjut juga membahas dampak *phubbing* terhadap mahasiswa. Karadağ et al., menemukan bahwa perilaku ini bisa meningkatkan stres dan kecemasan di kalangan mahasiswa.³ Dalam konteks hubungan romantis, penelitian yang dilakukan Farukh menunjukkan bahwa *phubbing* dapat menurunkan kepuasan

¹ Varoth Chotpitayasunondh and Karen M Douglas, "The Effects of 'Phubbing' on Social Interaction," *Journal of applied social psychology* 48, no. 6 (2018): 310.

² Yeslam Al-Saggaf and Sarah B O'Donnell, "Phubbing: Perceptions, Reasons behind, Predictors, and Impacts," *Human Behavior and Emerging Technologies* 1, no. 2 (2019): 138.

³ Engin Karadağ et al., "Determinants of Phubbing, Which Is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model," *Journal of behavioral addictions* 4, no. 2 (2015): 67.

dalam hubungan dan bahkan meningkatkan risiko depresi.⁴ Penelitian lain juga menyoroti bagaimana *phubbing* memperburuk perasaan keterasingan sosial dan menurunkan rasa percaya diri dalam interaksi tatap muka.⁵ Namun, yang jarang dibahas adalah bagaimana *phubbing* berdampak pada komunitas religius, seperti biara atau seminari. Dalam lingkungan ini, rutinitas doa dan refleksi menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol bisa mengganggu rutinitas tersebut, sehingga menurunkan kualitas kehidupan spiritual para biarawan.⁶ Sementara itu, penelitian juga mencatat bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi keterlibatan dalam komunitas, menurunkan empati, dan menciptakan jarak emosional antaranggota.⁷ *Phubbing* dalam lingkungan religius bukan hanya sekadar mengganggu hubungan antaranggota komunitas, tetapi juga bisa melemahkan komitmen spiritual seseorang.

Di seminari atau biara, di mana refleksi dan doa menjadi aspek penting, penggunaan *smartphone* yang tidak terkendali dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai spiritual. Dalam jangka panjang, hal ini bisa melemahkan ikatan seseorang dengan komunitas dan bahkan dengan Tuhan. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi bisa mengganggu praktik keagamaan, membuat seseorang mengabaikan kewajiban spiritual, dan menurunkan kedalaman relasi dengan Tuhan.⁸ Pada akhirnya, fenomena ini juga bisa berpengaruh pada semangat pelayanan dan panggilan keimaman bagi mereka yang sedang menjalani formasi.

Di Indonesia sendiri, *phubbing* sudah menjadi perhatian para peneliti. Beberapa studi mengungkap bahwa *phubbing* dapat menurunkan kualitas hubungan dalam keluarga, meningkatkan konflik interpersonal, dan membuat individu kurang

⁴ Faruk Caner Yam, "The Relationship between Partner *Phubbing* and Life Satisfaction: The Mediating Role of Relationship Satisfaction and Perceived Romantic Relationship Quality," *Psychological Reports* 126, no. 1 (2023): 315.

⁵ Z Bitar et al., "*Phubbing* and Temperaments among Young Lebanese Adults: The Mediating Effect of Self-esteem and Emotional Intelligence. *BMC Psychology*, 9 (1), 1-9," 2021.

⁶ Rizki Surya Tawaqal and Ridma Meltareza, "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama," *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 6, no. 1 (2022): 210.

⁷ John A Bargh and Katelyn Y A McKenna, "The Internet and Social Life," *Annu. Rev. Psychol.* 55, no. 1 (2004): 580.

⁸ Rizki Surya Tawaqal and Ridma Meltareza, *op. cit.*, 212

memperhatikan lingkungan sosialnya.⁹ Selain itu, *phubbing* juga berhubungan dengan peningkatan stres, kecemasan, dan perasaan terisolasi.¹⁰ Dari berbagai penelitian ini, jelas bahwa *phubbing* bukan sekadar kebiasaan buruk, tetapi masalah serius yang bisa berdampak luas.

Dalam konteks Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, *phubbing* menjadi tantangan tersendiri. Sebagai tempat pendidikan calon imam, seminari menekankan pentingnya interaksi interpersonal yang berkualitas serta pembentukan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Sayangnya, ketergantungan pada *smartphone* di kalangan frater bisa menghambat dinamika komunitas dan melemahkan keterlibatan mereka dalam kehidupan bersama. Perilaku ini tidak hanya mengurangi kualitas komunikasi, tetapi juga bisa mengganggu refleksi spiritual yang sangat penting dalam perjalanan panggilan imamat mereka.

Salah satu solusi yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan meneladani cara komunikasi Yesus. Dalam Injil Yohanes 4:1-26, Yesus menunjukkan komunikasi yang penuh empati bisa menciptakan interaksi yang lebih bermakna. Percakapannya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub menjadi contoh bagaimana perhatian penuh, keterbukaan, dan penghargaan terhadap lawan bicara dapat menciptakan komunikasi yang lebih dalam dan bermakna. Jika pola komunikasi ini diterapkan oleh frater dalam kehidupan sehari-hari, maka kecenderungan *phubbing* dalam komunitas bisa dikurangi. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa komunikasi yang efektif bisa menjadi solusi dalam mengatasi *phubbing*. Silmi menemukan bahwa kecanduan media sosial dan rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal merupakan faktor utama yang menyebabkan *phubbing* di kalangan remaja.¹¹ Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang

⁹ Laeli Farkhah, Putri Maretyara Saptiyani, and Resti Ikhdha Syamsiah, "Dampak Perilaku *Phubbing*: Literatur Review," *Jurnal keperawatan komplementer holistic* 1, no. 2 (2023): 17.

¹⁰ Faizah Rizqika Sugma Putri et al., "Perilaku *Phubbing* pada Remaja dalam Hubungan Keluarga," *Flourishing Journal* 3, no. 4 (2023): 123.

¹¹ Ausani Silmi, "Dampak Psikologis Perilaku *Phubbing* dalam Berinteraksi Sosial pada Mahasiswa," 2022, 30-68.

lebih mendalam serta membangun rasa percaya diri bisa menjadi strategi efektif untuk mengurangi *phubbing* di lingkungan seminari.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana model komunikasi Yesus dalam percakapannya dengan perempuan Samaria dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengatasi *phubbing* di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Diharapkan penelitian ini dapat menemukan strategi efektif yang bisa diterapkan dalam kehidupan harian guna membangun komunikasi yang lebih bermakna serta mengurangi dampak negatif *phubbing* di komunitas religius.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang gaya atau model serta strategi dialog yang Yesus tunjukkan dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria, kemudian menjadikan itu sebagai contoh untuk mengatasi perilaku *phubbing* yang tengah terjadi di kalangan para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dalam suatu karya ilmiah yang berjudul: **Komunikasi Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-26) sebagai Model Komunikasi Ideal dalam Menyikapi Perilaku *Phubbing* Para Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.** Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang model komunikasi yang efektif dalam kehidupan membiara yang mengarah pada pembentukan komunitas yang lebih solid dan harmonis.

2.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari karya ilmiah ini adalah bagaimana komunikasi Yesus dan perempuan Samaria menjadi model komunikasi ideal dalam menyikapi perilaku *phubbing* para frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Rumusan masalah ini dibagi atas tiga turunan yakni; Pertama, bagaimana fenomena *phubbing* terjadi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Kedua, bagaimana tafsiran eksegetis mengenai komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-26, serta implikasi dari interaksi tersebut dalam konteks komunikasi modern. Ketiga, apa relevansi model komunikasi Yesus dalam menyikapi perilaku *phubbing* di kalangan mahasiswa, dan bagaimana prinsip-prinsip

komunikasi tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan seminari.

2.2 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk menjelaskan fenomena *phubbing* yang terjadi di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini dan dampaknya terhadap interaksi sosial. Kedua, untuk mendeskripsikan model komunikasi Yesus dalam dialog-Nya dengan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-26, serta mengungkap prinsip-prinsip komunikasi yang relevan untuk konteks modern. Ketiga, untuk menganalisis relevansi model komunikasi Yesus dalam menyikapi perilaku *phubbing*, dengan harapan dapat menemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi di lingkungan seminari.

2.3 Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode campuran yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami fenomena *phubbing* di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Penulis melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa seminari untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka tentang *phubbing*, serta melakukan observasi interaksi sosial di lingkungan seminari untuk memahami konteksnya. Selain itu, kuesioner disebarakan kepada mahasiswa untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai prevalensi dan faktor-faktor yang memicu perilaku *phubbing*. Penulis juga melakukan studi kepustakaan untuk menganalisis literatur yang relevan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik mengenai fenomena *phubbing* dan komunikasi di seminari.

2.4 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini disusun dengan sistematika terstruktur untuk memudahkan pemahaman pembaca mengenai isi dan tujuan penulisan. Bab I Pendahuluan

menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metode, dan sistematika penulisan. Bab II membahas konsep dasar komunikasi dan fenomena *phubbing*, termasuk definisi, faktor pemicu, ciri-ciri, dan bahaya yang ditimbulkan. Bab III menganalisis kisah Yohanes 4:1-26, mengkaji interaksi antara Yesus dan perempuan Samaria, serta strategi komunikasi Yesus yang dapat dijadikan model untuk mengatasi *phubbing*. Bab IV menggambarkan fenomena *phubbing* di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, menguraikan prinsip-prinsip komunikasi Yesus yang dapat diterapkan, tantangan penerapannya, dan solusi untuk mengatasi perilaku *phubbing*. Bab V menyajikan kesimpulan dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks komunikasi dan perilaku *phubbing*.